

**Pembelajaran Aktif dan Berpusat pada Siswa sebagai Jawaban Atas
Perubahan Kurikulum dan Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Oleh :

Harli Trisdiono, SE. M.M

Widyaiswara LPMP D.I. Yogyakarta

email : harli_tris@yahoo.co.id

Abstrak

Perubahan kurikulum seringkali hanya memperhatikan mata pelajaran dan materi pelajaran. Perubahan kurikulum melupakan penyiapan pelaksana pendidikan, guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik dalam kerangka menghadapi tantangan saat ini dan yang akan datang. Keberhasilan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran yang pelaksanaannya harus mengacu pada belajar aktif dan berpusat pada siswa dan proses penilaian autentik.

Kata Kunci : kurikulum, belajar aktif, berpusat pada siswa, penilaian

A. Pendahuluan

Kurikulum 2013 diberlakukan dengan tujuan menjawab tantangan dalam kehidupan abad 21. Persoalan-persoalan yang muncul dalam pelaksanaan kurikulum 2013, menjadikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan evaluasi menyeluruh. Hasil evaluasi memberikan dampak terhadap pelaksanaan kurikulum. Menurut Mendikbud Anies Baswedan, hanya akan ada 6.221 sekolah yang mengimplementasikan kurikulum 2015 (Koran Sindo, 28 Januari 2015, hlm. 8), selebihnya kembali menggunakan kurikulum 2006. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan selanjutnya menegaskan bahwa sekolah tidak dapat memaksakan untuk menerapkan kurikulum 2013.

Kondisi pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah ada dua perbedaan dari sisi pelaksanaan. Sebagian kecil sekolah melaksanakan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 di kelas I, VII, atau X, sebagian besar baru melaksanakan pada tahun ajaran 2014/2015 langsung pada kelas I, II, VII, VIII, X, dan XI. Artinya pola pelaksanaan kurikulum 2013 tidak seragam. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menghentikan pelaksanaan kurikulum 2013 pada sebagian besar sekolah pada awal semester 2 tahun ajaran 2014/2014. Sebagian besar guru mengalami kebingungan dan dalam kondisi ketidakpastian.

Wilson & Peterson (2006) memberikan pandangan perubahan paradigma dalam pembelajaran dan pemahaman bahwa pembelajaran merupakan karya intelektual. Merujuk pada pendapat ini, maka dalam memahami kurikulum, tidak semata berbicara pada konten dan mata pelajaran, namun lebih konsen pada penataan strategi yang berdampak terhadap keberhasilan pembelajaran dibanding berfokus pada persoalan kurikulum yang tidak menyetuh pada substansi proses pembelajaran. Wilson & Peterson (2006) memberikan pemahaman terhadap perubahan paradigma sebagai berikut :

Table 1. Tolok ukur untuk Belajar dan Mengajar Wilson & Peterson (2006)

<i>Benchmarks</i> untuk...	Berubah dari ...	Berubah menjadi ...
Pembelajaran	Penyerapan pasif informasi kegiatan individu perbedaan individual antara siswa dilihat sebagai masalah	Keterlibatan aktif dengan informasi Kedua aktivitas individu dan kerja kolektif Perbedaan individual antara siswa dilihat sebagai sumber
Pengetahuan	Apa: yaitu tentang fakta dan prosedur dari materi mata pelajaran	Apa, bagaimana, dan mengapa: ide-ide sentral, konsep, fakta, proses penyelidikan, dan argumen dari materi mata pelajaran
Mengajar	Sederhana : kerja langsung Guru berperan sebagai penyampai informasi Guru melakukan sebagian besar pekerjaan Pelajaran berisi konten tingkat rendah, konsep disebutkan; pelajaran tidak terorganisir secara koheren Guru sebagai pencari pengetahuan	Kompleks : kerja intelektual Peran guru yang beragam, dari penyampai informasi sampai sebagai perencana pengalaman belajar siswa Guru membangun kelas untuk pembelajaran dan kerja individu maupun kelompok Lessons focus on high-level and basic content, concepts developed and elaborated; lessons coherently organized Pelajaran fokus pada tingkat tinggi dan konten dasar, konsep yang dikembangkan dan diuraikan; pelajaran terorganisir secara koheren Guru tahu banyak, cenderung meningkatkan praktik mereka terus-menerus

Berkembangnya pembelajaran mengharuskan kita memahami secara lebih komprehensif tentang hakikat belajar, pembelajaran aktif, pembelajaran berpusat pada siswa, dan bagaimana mengimplementasikan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa dalam perubahan kurikulum di sekolah dasar. Artikel ini memberikan gambaran hal tersebut.

B. Hakikat Belajar

Belajar telah didefinisikan secara fungsional sebagai perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman atau mekanis sebagai perubahan

dalam organisme yang merupakan hasil dari pengalaman. Kedua jenis definisi yang bermasalah. Kami mendefinisikan belajar sebagai ontogenetic adaptasi yaitu, sebagai perubahan perilaku organisme yang dihasilkan dari keteraturan dalam lingkungan organisme. (Houwer, Barnes-Holmes & Moors, 2013). Belajar merupakan peristiwa dalam jangka waktu yang lama, melibatkan perubahan kognitif, dan sangat tergantung pada pengalaman yang didapat (Mayer, 2008). (Anderson & Kratthwohl, 2001) mengaskan bahwa tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Proses belajar sebagai respon terhadap stimulus agar dapat efektif dilakukan dengan memperhatikan pendekatan yang sesuai mencakup desain pembelajaran secara universal, mengakomodasi pembelajaran yang berbeda, dan menggunakan pendekatan berjenjang untuk preventif dan intervensi (MoE, 2013).

Belajar sebagai sebuah perubahan pada hakikatnya adalah bentuk fasilitasi yang diberikan agar siswa secara mandiri dan sesuai dengan karakteristiknya mampu mengembangkan dirinya. Hakikat yang demikian mengedepankan siswa sebagai subjek pembelajaran yang dididik untuk mampu menentukan sendiri proses dan hasil belajarnya. Sesuai dengan hakikat tersebut, maka guru memiliki peran dalam proses belajar-mengajar sebagai penyampai pengetahuan, pelatih kemampuan, mitra belajar, dan pengarah/pembimbing (Sukmadinata, 2011). Guru sebagai penyampai pengetahuan bermakna bahwa guru menyampaikan pengetahuan-pengetahuan baru yang harus dielaborasi siswa, sehingga dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki, siswa mampu membangun pengetahuan baru. Guru sebagai pelatih kemampuan memiliki peran sentra agar siswa mampu berproses memiliki kemampuan yang cukup dan diperlukan dalam kehidupannya. Guru sebagai mitra belajar, maka siswa memiliki teman yang dapat diajak untuk berproses dalam penguasaan kompetensinya. Sedang guru sebagai pengarah/pembimbing berarti guru mengarahkan siswa menguasai kompetensi tertentu dalam persiapan menghadapi tantangan saat ini dan yang akan datang dengan bimbingan guru.

C. Pembelajaran Aktif dan Berpusat pada Siswa

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 mengatur tentang standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan sekolah dasar sesuai dengan permendiknas tersebut adalah :

1. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak
2. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya
4. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya
5. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik
7. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya
8. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
9. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar
10. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan
11. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia
12. Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal
13. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang
14. Berkomunikasi secara jelas dan santun
15. Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya
16. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis

17. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung

Merujuk pada SKL tersebut, maka kurikulum 2006 telah mengamanatkan pendidikan harus mencakup ranah afektif (sikap). Seorang lulusan Sekolah Dasar harus mempunyai sikap spiritual dengan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Sikap sosial dengan mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya, menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya baik lingkungan sosial dan lingkungan alam. Lulusan Sekolah Dasar diharapkan mempunyai pengetahuan yang memadai dengan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dalam memecahkan masalah. Keterampilan dalam berkomunikasi, menyimak, berbicara, membaca, menulis, melakukan pengamatan dan terampil dalam mengenali gejala alam dan sosial di sekitarnya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 memberikan rumusan standar kompetensi lulusan SD dalam ranah sikap yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Ranah pengetahuan yaitu memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Ranah keterampilan yaitu memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Kedua rumusan standar kompetensi lulusan tersebut menunjukkan semangat yang sama meskipun dalam bahasa rumusan yang berbeda bahwa lulusan harus mempunyai sikap yang memadai sesuai dengan usianya dalam berinteraksi dengan Penciptanya, berinteraksi dengan sesama manusia, dan berinteraksi dengan alam sehingga membangun kehidupan yang sejahtera.

Untuk mencapai hal tersebut, maka siswa dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis, logis, analitis, mampu mengkomunikasikan pemikiran dan pengalamannya sehingga terbentuk interaksi dengan baik dalam rangka menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi tujuan pendidikan tersebut harus menganut pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa.

Bell & Kahrhoff (2006) mengatakan bahwa pembelajaran aktif adalah sebuah proses dimana siswa secara aktif dalam membangun pemahaman terhadap fakta, ide, dan keterampilan melalui aktivitas dan melaksanakan tugas. Proses pembelajaran mengakomodasi setiap siswa membangun sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilannya melalui kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan siswa secara aktif. Siswa tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan dan ceramah guru. Felder dan Brent (2009) dan Bonwell (2013) menjelaskan bahwa siswa aktif ditandai dengan aktivitas bertanya, melaksanakan berbagai aktivitas seperti membaca, berdiskusi, menulis; melatih berbagai keterampilan, mengeksplorasi sikap dan nilai-nilai; dan mengembangkan kecakapan berpikir tingkat tinggi melalui latihan analisis, sintesis, evaluasi, dan mencipta. Kegiatan pembelajaran mengakomodasi siswa melatih kemampuan bertanya melalui berbagai aktivitas sehingga siswa tahu apa yang tidak diketahui, dan tahu apa yang diketahui sehingga mampu mempertanyakan sesuatu untuk melakukan pendalaman. Penggalan penguasaan pengetahuan dilakukan tidak dengan mendengar penjelasan guru semata, namun dilakukan juga dalam kegiatan mengamati, membaca, mendiskusikan yang dipelajari bersama teman-teman. Proses ini juga diikuti dengan menulis hasil belajarnya, sehingga siswa mampu belajar dan melatih bagaimana belajar bekerja dalam tim dan menyelesaikan masalah secara kolektif (Neo & Kian, 2003).

Proses pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa mampu meningkatkan berendahnya pembelajaran dalam memori jangka panjang sehingga membentuk bank pengetahuan (FSU, 2011). Pengetahuan yang diperoleh siswa melalui proses menemukan dan belajar secara aktif,

menjadikan pengetahuan yang diperoleh akan mengendap dan memasuki memori jangka panjang. Proses ini terjadi karena siswa tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan. Siswa melakukan aktifitas yang menggunakan seluruh panca inderanya. Weimer (2012) mengatakan bahwa siswa akan bekerja dengan keras untuk belajar. Berbagai macam keterampilan secara langsung siswa mengalami pelatihan. Berbagai macam interaksi dengan berbagai sumber belajar dan orang mendorong siswa belajar bagaimana berpikir, menyelesaikan masalah, mengevaluasi bukti-bukti, menganalisis argumentasi, dan menjawab hipotesis. Pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa menurut EIC (2004) akan memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan kerangka perseptualnya, mengembangkan pembelajaran efektif, menggunakan pendekatan pembelajaran berbeda bagi masing-masing siswa sesuai dengan gaya belajarnya sehingga mengembangkan kreativitasnya.

Peran siswa dalam pembelajaran berkembang menjadi sebagai partisipan aktif dalam pembelajaran, membuat keputusan atas apa dan bagaimana mereka belajar, membangun pengetahuan dan keterampilan baru berdasar pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai, memahami harapan dan didorong untuk menggunakan langkah-langkah penilaian diri; memantau pembelajaran mereka sendiri untuk mengembangkan strategi belajar; bekerja sama dengan peserta didik lainnya; melaksanakan pembelajaran otentik.

Peran Instruktur atau guru dalam pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa adalah mengenali dan mengakomodasi modalitas belajar yang berbeda; memberikan struktur tanpa terlalu direktif; mendengarkan dan menghormati karakteristik siswa; mendorong dan memfasilitasi siswa dalam mengambil keputusan; memfasilitasi siswa belajar mengatasi masalah dengan mengajukan pertanyaan terbuka untuk membantu mereka sampai pada kesimpulan atau pemecahan masalah.

Ang et.al. (2001) mengatakan bahwa lingkungan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa dimulai dengan perubahan paradigma bahwa peran guru menjadi fasilitator sehingga siswa mampu menemukan kompetensi

melalui diskusi, konsultasi dan pendampingan. Harris (2013) menekankan bahwa *positioning* siswa sebagai pusat dalam pembelajaran menjadikan pengalaman, ketertarikan, dan gaya belajar sebagai fokus dalam membangun lingkungan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa.

D. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran aktif dan berpusat kepada siswa memerlukan kesiapan guru. Pengalaman guru dalam mengelola pendidikan dengan pendekatan pengajaran dihadapkan dengan konsep pembelajaran. Konsep pengajaran berdampak pada strategi mekanistik dan berpusat pada guru (Suyono dan hariyanto, 2011), sedang konsep pembelajaran berimplikasi pada strategi berpusat pada siswa. Kondisi ini diperlemah dengan tuntutan kurikulum yang dibangun dengan pendekatan mata pelajaran yang banyak dan materi yang sangat luas. Gurulah yang pertama-tama harus menyiapkan diri dalam melakukan perubahan dengan tidak terbelenggu pada kekawatiran bahwa materi tidak selesai dan tidak yakin bahwa siswa sedang belajar.

Strategi pengelolaan pembelajaran disusun untuk mengatasi kendala yang mungkin terjadi (Wahyuni, 2011). Beberapa strategi skenario pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakomodasi pencapaian standar kompetensi lulusan, baik 2006 maupun 2013, tujuan pembelajaran sesuai dengan yang dikembangkan oleh Benyamin Bloom, pembelajaran aktif, dan pembelajaran berpusat pada siswa adalah : 1) perumusan kompetensi, tujuan pembelajaran sesuai dengan proses pembelajaran; 2) penyusunan skenario pembelajaran; 3) penyusunan strategi dan instrumen penilaian.

Perumusan kompetensi dan tujuan pembelajaran pembelajaran mengacu pada capaian ranah pembelajaran yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Perumusan tujuan pembelajaran mengandung tiga hal yaitu : 1) mendiskripsikan apa yang akan dapat dilakukan siswa; 2) kondisi yang

diharapkan yang akan ditunjukkan; dan 3) kriteria evaluasi kinerja (Arreola & Aleamoni, 1998).

Penyusunan skenario pembelajaran harus mengakomodasi pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan harus menunjukkan keaktifan siswa dalam belajar. Langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada peran guru dan siswa. Siswa melakukan konstruksi atas pengetahuan yang dipelajarinya. Guru memberikan pendampingan agar siswa mampu berproses dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan gaya belajarnya. Beberapa aktivitas siswa yang harus ada dalam pembelajaran aktif dan berbasis siswa adalah : 1) siswa secara aktif melakukan pengamatan sebagai langkah dalam mencari informasi dengan dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh guru maupun dibuat sendiri; 2) siswa melakukan pemahaman terhadap materi pembelajaran melalui kegiatan diskusi dengan teman, membuat “produk”, dan/atau mempresentasikan hasil belajar; 3) guru melakukan penguatan dengan memastikan pemahaman siswa; 4) guru melakukan pengecekan terhadap penguasaan materi siswa.

Pemantauan pembelajaran terhadap penguasaan materi dan kompetensi siswa dilakukan dengan penilaian proses dan hasil dengan menggunakan penilaian otentik. Penilaian proses dilakukan terhadap seluruh ranah pembelajaran baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Pemantauan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Bisa penilaian sendiri, penilaian teman, maupun penilaian oleh guru. Pengamatan merupakan teknik pemantauan yang sering dilakukan. Guru bisa melakukan pemantauan secara klasikal yaitu secara umum capaian kompetensi siswa dan proses pencapaian kompetensi yang dilakukan, maupun pemantauan secara individu tergantung pada kondisi dan situasi. Pemantauan sikap harus fokus pada satu atau dua sikap, namun dalam kedalaman yang cukup sesuai dengan usia siswa. Sikap dan atau keterampilan lain akan secara otomatis berkembang dan terlatih, meskipun tidak dilakukan pemantauan secara langsung.

Penilaian pengetahuan pada proses pembelajaran dilakukan untuk memastikan bahwa siswa berproses menguasai kompetensi tertentu dengan baik. Misalnya pada saat siswa melakukan pengamatan dan/atau pencarian informasi, maka dipastikan bahwa siswa melakukan proses yang benar dan dalam rangka menguasai materi tersebut. Apabila terjadi proses yang kurang sesuai, guru dapat segera melakukan intervensi sehingga proses dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pada akhir pembelajaran, guru memastikan penguasaan kompetensi dengan melakukan penilaian hasil. Penilaian dapat dilakukan dengan tes, kuis, dan berbagai teknik penilaian hasil lainnya. Penilaian hasil dari sisi ranah keterampilan dilakukan dengan menilai kinerja. Kinerja atau hasil belajar bisa berupa presentasi hasil belajar dengan berbagai macam bentuk, seperti menyampaikan secara lisan, membuat poster, membuat laporan, menulis catatan ringan dan berbagai bentuk presentasi lainnya.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a. Perubahan kurikulum harus disertai dengan penyiapan guru dalam melaksanakan kurikulum tersebut,
- b. Proses pembelajaran harus mampu mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuannya,
- c. Penilaian otentik penting untuk memastikan bahwa siswa berproses dengan benar dan mendapatkan hasil pembelajaran yang baik.

2. Saran

- a. Guru lebih banyak mengelaborasi model pembelajaran,
- b. Guru melakukan penilaian otentik untuk memantau proses dan hasil belajar.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for learning, teaching, and assesing. a revision of Bloom's taxonomy of education objectives*. New York: Addison Wesley Longman.
- Ang, R. P., Gonzalez, M. C., Liwag, M. E., Santos, B. S., & Vistro-Yu, C. P. (2001). *Elements of Student-Centered Learning*. Manila: Loyola Schools, Ateneo de Manila University.
- Arreola, R. A., & Aleamoni, L. M. (1998). *Assessing Student Learning Outcomes: A Workshop Resource*.
http://www.uwo.ca/tsc/graduate_student_programs/pdf/LearningObjectivesArreola.pdf.
- Bell, D., & Kahrhoff, J. (2006). *Active Learning Handbook*. St. Louis, Missouri: Webster University.
- Bonwell, C. C. (n.d.). Retrieved Januari 23, 2015, from https://www.ydae.purdue.edu/lct/HBCU/documents/Active_Learning_Creating_Excitement_in_the_Classroom.pdf
- EIC. (2004). *What is Student Centred Learning?* Westminster: Educational Initiative Centre, University of Westminster .
- Felder, R. M., & Brent, R. (2009). Active Learning: An Introduction . *ASQ Higher Education Brief*, 2(4) , <http://rube.asq.org/>.
- FSU. (2011). *Instruction at FSU A guide to teaching and learning practice*. Florida: The Florida State University.
- Harris, J., Spina, N., Ehrich, L. C., & Smeed, J. (2013). *Literature Review – Student-centred schools make the difference*. Australia: AITSL.
- Houwer, J. D., Barnes-Holmes, D., & Moors, A. (2013). What is learning? On the nature and merits of a functional definition of learning. *Psychon Bull Rev* , DOI 10.3758/s13423-013-0386-3.
- Mayer, R. E. (2008). *Learning and Instruction*. Upper Saddle River: Pearson Education, Inc.
- MoE. (2013). *Learning for All*. Ontario: Queen's Printer for Ontario <http://www.edu.gov.on.ca/eng/general/elemsec/speced/LearningforAll2013.pdf>.
- Neo, M., & Kian, K. N. (2003). Developing a Student-Centered Learning Environment in The Malaysian Classroom - A Multimedia Learning Experience. *The Turkish Online Journal of Educational Technology volume 2 Issue 1 Article 3* , 13 - 21.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Pengembangan kurikulum. Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyono, & Hariyanto. (2011). *Belajar dan pembelajaran. Teori dan konsep dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyuni, Y. S. (2011). *Panduan pendidik : Menerapkan konsep multiple intelegence dalam proses belajar mengajar di kelas*. Jakarta: Sahala Adidayatama.

Weimer, M. (2012, August 8). *Faculty Focus*. Retrieved Januari 30, 2015, from Faculty Focus Web Site: <http://www.facultyfocus.com>